

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberuntungan memiliki fisik dan spikis yang sempurna tidaklah dimiliki oleh setiap anak. Di luar sana, masih banyak anak yang terlahir dengan keistimewaan dimana mereka dianugrahi fisik dan spikis yang kurang sempurna dibanding anak yang lainnya yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dalam proses perkembangan memang lebih lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya, untuk itu memerlukan bantuan yang tepat dari orang tua.

Pandangan buruk sering diterima oleh anak dengan kebutuhan khusus karena perbedaan yang ada pada diri mereka, termasuk juga pada sebagian besar para orang tua, padahal anak merupakan anugerah yang telah dihadiahkan kepada orang tua oleh Allah SWT. Sikap yang seharusnya diambil oleh orang tua yang yang di karuniani anak berkebutuhan khusus adalah bersyukur, ikhlas dan bahagia dengan tulus menerima anak kita dengan berbagai keistimewaannya dan berusaha untuk membimbing dan mengembangkan seluruh bakat yang dimiliki sang anak

Keberadaan anak merupakan salah satu cara membangkitkan kesadaran bahwa berkeluarga dan memiliki keturunan tidak hanya fitrah kita sebagai manusia. Akan tetapi, setiap manusia yang berperan sebagai orang tua haruslah menjaga amanah, memiliki rasa bertanggung jawab penuh, menjadi tauladan bagi anak kita dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengajak keluarga berkumpul bersama kelak di akhirat di alam Surganya.¹ Hal tersebut juga di jelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

¹ Benny Al Farisi, *Quantum Parenting*, (Bogor: Zenawa Publishing House, 2019), 19.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya merupakan manusia serta batu. Yang dijaga Malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6)²

Berdasarkan ayat di atas setiap orang tua diperintah untuk menjaga dan melindungi anaknya dari siksa api neraka. Dari sini dapat diartikan bahwa orang tua diwajibkan untuk memberikan kehidupan, pendidikan dan pengajaran kepada buah hatinya dengan sebaik-baiknya, sehingga anak tersebut paham dan dapat membedakan mana perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan mana larangan Allah SWT yang harus mereka hindari. Dengan alasan tersebut, maka pendidikan dan pengajaran di sini menjadi point utama yang wajib diberikan kepada seluruh anak, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki keistimewaan yakni Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak menerima dan mendapatkan haknya dalam menyenjam pendidikan sebagaimana yang didapatkan oleh anak-anak normal lainnya.

Pendidikan mengenai keagamaan ataupun budi pekerti (akhlak) tidak hanya didapatkan di rumah saja, akan tetapi pendidikan tersebut dapat juga didapatkan melalui lembaga keislaman lainnya seperti pondok pesantren. Penerapan metode-metode bimbingan konseling berdasarkan Islami membantu membentuk perilaku sosial anak-anak termasuk

² Alquran, at-Tahrim ayat 6, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014), 560.

anak berkebutuhan khusus. Upaya penerapan konseling Islami, bukanlah hal tabu lagi karena ajaran Islam merupakan ajaran langsung yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW dan tertuang dalam Al Quran. Dimana Al Quran merupakan pedoman hidup agar bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pada prinsipnya ajaran Islam membimbing manusia hidup bahagia sangatlah beragam, sehingga berbagai metode bimbingan konseling terus dikembangkan oleh para ahli konseling Islami agar sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan Konseling sendiri merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Pada umumnya, pakar dan praktisi pendidikan menyepakati bahwa tujuan akhir dari seluruh kegiatan pendidikan adalah perkembangan yang utuh dan optimal dari peserta didik. Dimana perkembangan utuh yang dimaksudkan adalah perkembangan seluruh aspek kemanusiaan, yakni aspek jasmani dan rohani, aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap, aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Sedangkan yang dimaksud dengan perkembangan optimal yakni perkembangan mencapai batasan atas kemampuan anak.³

Keberadaan Pondok Pesantren Achsaniyyah menjadi salah satu bukti kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Kudus. Dari observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis didapati bahwa Pondok Pesantren Achsaniyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bergerak dalam memberikan pendidikan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniyyah memiliki proses dalam penyesuaian diri yang berbeda-beda. Beberapa anak berkebutuhan khusus mampu beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah, seperti mampu untuk belajar kelompok dengan teman lainnya, menunjukkan sikap peduli dengan teman lainnya, serta mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya. Namun ada juga anak berkebutuhan khusus yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas seperti, menyendiri di pojok kelas

³ Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingna dan Konseling di Sekolah*, (Jogyakarta: PT Kanisius, 2010), 11.

ataupun di belakang gedung sekolah. Keadaan seperti ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah dalam membentuk perilaku sosial melalui metode bimbingan konseling Islam.

Perilaku sosial merupakan tindakan atau reaksi individu sebagai timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon/ rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar dengan berbagai cara yang berbeda-beda dalam menanggapi. Perilaku sosial ini dapat ditunjukkan melalui perasaan sikap keyakinan, dan tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial pada individu tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik orang lain; proses kognitif; factor lingkungan; tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.⁴

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan kejiwaan akan berubah perilaku, seperti depresi, mudah marah, halusinasi. Bahkan yang mengalami tindakan kekerasan dan tidak humanis, di asingkan dan dipasung, dilantarkan di jalan, semua itu akan membentuk perilakunya. Dan tidak sedikit dari mereka dijauhi masyarakat karena stigma buruk. Sampai pada saat mereka sembuhpun masih dianggap berbahaya dan perilaku sosialnya belum sepenuhnya kembali. Banyak dari mereka yang masih merasa minder, tidak percaya diri, takut untuk kembali ke keluarga dan masyarakat. Maka dengan adanya balai rehabilitasi sosial, dimana lingkungan tersebut mensupport mereka sembuh dengan memberikan layananlayanan juga menyiapkan kelas vokasi keterampilan yang mana dapat dijadikan bekal untuk dipercaya kembali oleh lingkungan sekitar. Dengan begitu lingkungan yang baik ini dapat menumbuhkan dan membentuk perilaku sosial dengan baik.

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang

⁴Didin Budiman, Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak Dalam Penjas, <https://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/> diakses pada tanggal 3 Februari 2021

atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁵ Sedangkan bimbingan konseling islam merupakan layanan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya, agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan masalahnya menggunakan landasan atau sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶ Salah satu dasar bimbingan konseling islam terdapat pada Al Qur'an surat Yunus ayat 57, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus:57)⁷

Dalam ayat tersebut merupakan dasar dari bimbingan konseling islam dimana fokus pada pengembangan dan pemberian bantuan dalam perbaikan fitrah konseli.⁸ Bimbingan

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 99-105

⁶ Farida dan Saliyo, Daros : *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 18

⁷ Alquran, Yunus ayat 57, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014), 122.

⁸ Siti Rukiah, "Bimbingan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)", (Skripsi, IAIN Bengkulu), 15

konseling islam bertujuan sebagai preventif, kuratif dan edukatif kepada konseli, dimana penyembuhan dan pengetahuan akan permasalahan yang dihadapi agar konseli dapat mandiri dalam pengambilan keputusan dan tindakan saat sedang mengalami permasalahan.

Bimbingan konseling Islam yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Achsaniyyah bermaksud agar dapat membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus. Sehingga dalam kehidupannya santri berkebutuhan khusus dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih baik, dimana memiliki kepercayaan diri, kemandirian dan memiliki pandangan hidup ke depan dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

Penerapan bimbingan konseling islam yang tepat sangatlah mempengaruhi pembentukan perilaku sosial santri terlebih lagi santri berkebutuhan khusus. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai implementasi bimbingan konseling Islam sehingga mengagngkatnya dalam sebuah kajian skripsi yang berjudul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Achsaniyyah Pedawang Kudus”**, dimana penulis menyoroti Pondok Pesantren Achsaniyya Pedawang Kudus sebagai obyek penelitian.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang melebar dapat menimbulkan sulitnya pemahaman bagi para pembaca, untuk itu agar penelitian ini menjadi lebih terstruktur peneliti memfokuskan penelitian pada metode bimbingan konseling Islam yang diterapkan oleh pondok pesantren Achsaniyyah dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka didapati rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniyyah Pedawang Kudus?

2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan implementasi bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniiyyah Pedawang Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pastilah memiliki tujuan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniiyyah Pedawang Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan implementasi bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniiyyah Pedawang Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yakni:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis dalam penelitian ini yakni sebagai bahan literature guna menambah informasi dan pengetahuan pada bidang akademis, khususnya menambah kajian pada bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam.
2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat sebagai berikut:

 - a. Bagi Pondok Pesantren Achsaniiyyah Pedawang Kudus, dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan masukan dalam perbaikan penerapan metode bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus.
 - b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan masyarakat

mengenai metode bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus.

- c. Bagi akademik, hasil dari penelitian dapat berkontribusi membantu menambah refesensi keilmuan serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam perkuliahan terkhusus dalam bidang bimbingan konseling Islam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi 5 (lima) bab yang di mana terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada Bab II berisi mengenai kajian pustaka terdahulu yang mengkaji tema serupa dengan penelitian penulis, baik itu dari judulnya, metodologi penelitian yang digunakan dan tujuan dari penelitian tersebut. pada bab ini juga memuat kajian pustaka berupa penjelasan-penjelasan yang selaras dengan penelitian, serta berisikan kerangka berpikir dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang memuat metode penelitian , yang mana terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang hasil penelian dan pembahasannya yang mana terdiri dari gambaran obyek yang diteliti dalam penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian. Selain itu segala hasil yang diperoleh dan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung juga termuat

pada bab ini, baik itu berupa informasi, data ataupun fakta yang ada dilapangan.

BAB V : PENETUP

Bab V adalah bab terakhir, di mana bab ini merupakan penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan ke depannya.

